

DAMPAK PENERAPAN EKONOMI SYARIAH TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DI INDONESIA

Inngamul Wafi¹, Fauzan Akhmadi², Muhammad Ngasifudin³, dan Yogi Nurfauzi⁴

^{1,3,4}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Majenang

²Universitas Islam An Nur Lampung

inngamulwafi@stkip-majenang.ac.id¹

ABSTRACT

The implementation of Islamic economic principles has significantly transformed the landscape of Islamic banking finance in Indonesia, presenting a critical examination of its impact on financial performance. This descriptive qualitative research with a library research methodology explores the relationship between Sharia economic principles and the financial performance of Islamic banks. Using the Institutional Theory developed by Neil Fligstein, this study investigates how institutional frameworks and normative structures influence the operational and financial strategies of Islamic financial institutions. This research synthesizes extensive literature from academic journals, financial reports, regulatory documents, and scientific publications to analyze the multifaceted dimensions of Islamic banking performance. By examining the integration of Sharia principles into banking operations, this study reveals the unique challenges and opportunities presented by the Islamic economic model. The findings show that the application of Sharia economic principles significantly enhances financial transparency, risk management, and ethical financial practices among Islamic banks in Indonesia. The main analytical dimensions include financial efficiency, governance mechanisms, social responsibility, and compliance with Islamic financial standards. This research contributes to the existing body of knowledge by providing a comprehensive understanding of how Islamic economic principles impact banking performance, offering insights for policymakers, financial practitioners, and academic researchers. This study highlights the potential of Islamic banking as a robust alternative financial system that balances economic growth with ethical and social considerations. The implications of this research extend beyond Indonesia, offering a critical perspective on the global development of Islamic financial institutions and their potential to create a more inclusive and socially responsible banking ecosystem.

Keywords: Sharia Bank, Economic Islamic Principles, Financial Ethics, Financial Performance, Institutional Governance

ABSTRAK

Implementasi prinsip-prinsip ekonomi syariah telah mengubah secara signifikan lanskap keuangan perbankan syariah di Indonesia, menghadirkan pemeriksaan kritis terhadap dampaknya pada kinerja keuangan. Penelitian kualitatif deskriptif dengan metodologi *library*

research ini mengeksplorasi hubungan antara prinsip ekonomi Syariah dan kinerja keuangan bank syariah. Dengan menggunakan Teori Kelembagaan yang dikembangkan oleh Neil Fligstein, studi ini menyelidiki bagaimana kerangka kelembagaan dan struktur normatif memengaruhi strategi operasional dan keuangan lembaga keuangan syariah. Penelitian ini mensintesis literatur ekstensif dari jurnal akademik, laporan keuangan, dokumen regulasi, dan publikasi ilmiah untuk menganalisis dimensi multifaset kinerja perbankan syariah. Dengan menguji integrasi prinsip-prinsip Syariah ke dalam operasi perbankan, studi ini mengungkapkan tantangan dan peluang unik yang ditawarkan oleh model ekonomi syariah. Temuan menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip ekonomi Syariah secara signifikan meningkatkan transparansi keuangan, manajemen risiko, dan praktik keuangan etis di antara bank syariah di Indonesia. Dimensi analitis utama mencakup efisiensi keuangan, mekanisme tata kelola, tanggung jawab sosial, dan kepatuhan terhadap standar keuangan Islam. Penelitian ini berkontribusi pada badan pengetahuan yang ada dengan memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana prinsip-prinsip ekonomi syariah berdampak pada kinerja perbankan, menawarkan wawasan bagi pembuat kebijakan, praktisi keuangan, dan peneliti akademik. Studi ini menyoroti potensi perbankan syariah sebagai sistem keuangan alternatif yang kuat yang menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan pertimbangan etis dan sosial. Implikasi penelitian ini melampaui Indonesia, menawarkan perspektif kritis tentang perkembangan global lembaga keuangan Islam dan potensinya untuk menciptakan ekosistem perbankan yang lebih inklusif dan bertanggung jawab secara sosial.

Kata Kunci: *Bank Syariah, Economic Islamic Principles, Etika Keuangan, Kinerja Keuangan, Tata Kelola Kelembagaan*

PENDAHULUAN

Dalam keheningan gerak perekonomian global, terdapat sebuah narasi keuangan yang memanggil kita untuk merenungkan ulang filosofi dan prinsip fundamental transaksi ekonomi. Sebagaimana Muhammad Nejatullah Siddiqi, seorang pemikir ekonomi Islam terkemuka, pernah menegaskan:

"Ekonomi syariah bukanlah sekadar sistem keuangan, melainkan sebuah epistemologi kebangkitan peradaban yang mengembalikan martabat kemanusiaan dalam setiap transaksi ekonomi."¹

¹ T. Rizkan Polem, "JEJAK MUHAMMAD NEJATULLAH SIDDIQI DALAM PEREKONOMIAN ISLAM MODERN: RELEVANSI DAN ADAPTASI TEORI KLASIK DALAM KONTEKS KONTEMPORER," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 9, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.30651/jms.v9i4.23164>.

Perjalanan peradaban manusia selalu ditandai oleh perubahan paradigma ekonomi yang mempertanyakan hubungan antara modal, etika, dan kemanusiaan. Di Indonesia, lanskap perbankan syariah telah berkembang menjadi ekosistem keuangan yang kompleks dan dinamis, melampaui sekadar alternatif konvensional. Ia menjadi cermin filosofi ekonomi yang mengedepankan keadilan, transparansi, dan kemaslahatan bersama².

Profesor Zamir Iqbal, dalam bukunya "*Introduction to Islamic Finance*", dengan tajam menggambarkan bahwa sistem keuangan syariah tidak hanya dibangun di atas larangan riba, namun lebih fundamental dari itu—ia adalah konstruksi etika ekonomi yang menempatkan manusia sebagai subjek, bukan sekadar objek transaksi. Filosofi ini membawa implikasi mendalam pada bagaimana institusi keuangan memahami dan menjalankan fungsinya.

Sejak awal perkembangannya pada dekade 1990-an, perbankan syariah di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan. Dari sekadar fenomena pinggiran, ia kini telah menjadi bagian integral dari arsitektur sistem keuangan nasional.³ Pertumbuhan asetnya tidak sekadar angka statistik, melainkan representasi dari pergeseran kesadaran kolektif akan pentingnya etika dalam berkeonomi.

Tabel 1. Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Tahun	Jumlah Bank Syariah	Total Aset (Triliun Rupiah)	Pertumbuhan Aset (%)	Pangsa Pasar (%)
1990	1	0,1	-	0,01
2000	8	1,2	1100	0,5
2010	21	97,5	8025	3,7

² Inngamul Wafi, "Peranan Good Corporate Governance Dalam Perbankan Syariah," *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 6, no. 02 (December 17, 2020): 183–94, <https://doi.org/10.32699/syariati.v6i02.1347>.

³ Achmad Zubairi and Yusril Haza, "ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL PADA MASA KRISIS EKONOMI GLOBAL," *Al-Idarah : Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam* 4, no. 2 (August 21, 2023): 74–81, <https://doi.org/10.35316/idarrah.2023.v4i2.74-81>.

2020	34	538,3	452	8,9
2022	37	672,7	25	10,6

Tabel ini menggambarkan evolusi perbankan syariah di Indonesia dari periode awal kemunculannya hingga dekade kedua abad ke-21. Data menunjukkan pertumbuhan eksponensial yang mencerminkan transformasi fundamental dalam lanskap keuangan Indonesia. Dari sekadar satu bank pada 1990 dengan aset yang hampir tidak signifikan, sistem perbankan syariah telah berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memiliki pangsa pasar lebih dari 10% pada 2022.

Kompleksitas perbankan syariah terletak pada keharusan untuk senantiasa menyeimbangkan antara pencapaian kinerja finansial dengan kepatuhan pada prinsip-prinsip syariah. Setiap transaksi tidak hanya dinilai dari perspektif keuntungan matematis, melainkan juga dari dimensi keadilan, kebermanfaatan sosial, dan ketaatan pada nilai-nilai etika Islam⁴.

Roadmap Pengembangan dan Penguatan Perbankan Syariah di Indonesia pada tahun 30 Agustus 2024 yang dilakukan oleh Dewan Syariah Nasional menunjukkan bahwa bank-bank syariah di Indonesia tidak sekadar lembaga intermediasi keuangan, melainkan agen transformasi sosial ekonomi. Mereka berperan aktif dalam mendistribusikan kekayaan, memberdayakan usaha kecil menengah, dan menciptakan ekosistem ekonomi yang inklusif.

Namun, perjalanan ini bukanlah tanpa tantangan. Tekanan globalisasi, kompleksitas regulasi, dan dinamika pasar global senantiasa menguji ketangguhan model ekonomi syariah. Setiap krisis ekonomi global—mulai dari resesi 2008 hingga

⁴ Baghas Budi Wicaksono, “ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA,” *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 2, no. 2 (September 5, 2022): 99, <https://doi.org/10.35194/eei.v2i2.2412>.

gejolak pandemi COVID-19—semakin menegaskan relevansi pendekatan holistik dalam sistem keuangan yang diwariskan oleh tradisi ekonomi syariah⁵.

Profesor Adiwarman Karim, salah satu pemikir ekonomi syariah terkemuka di Indonesia, pernah menegaskan bahwa:

"Kekuatan sejati perbankan syariah terletak pada kemampuannya membaca dan merespons dinamika ekonomi tanpa kehilangan identitas etisnya."

Pernyataan ini dengan jelas menggambarkan tantangan sekaligus peluang yang dihadapi oleh institusi keuangan syariah dalam konteks pembangunan ekonomi nasional.

Penelitian ini hadir di tengah kompleksitas tersebut—tidak sekadar untuk mengukur kinerja keuangan, melainkan untuk membongkar lapisan filosofis dan struktural yang membentuk ekosistem perbankan syariah di Indonesia. Kami bermaksud mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ekonomi syariah tidak sekadar memengaruhi metrik keuangan, melainkan mentransformasi paradigma berpikir dalam aktivitas ekonomi.

Kajian mendalam tentang dampak penerapan ekonomi syariah terhadap kinerja keuangan bank syariah menjadi jendela untuk memahami evolusi sistem ekonomi alternatif. Ia membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas, antara etika dan efisiensi, antara spiritualitas dan profesionalitas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sekadar usaha akademik mengukur angka dan statistik. Ia adalah sebuah upaya memahami bagaimana sebuah sistem ekonomi dapat menjadi instrumen kebangkitan peradaban, di mana setiap transaksi finansial tidak sekadar dipahami sebagai pertukaran material, melainkan sebagai manifestasi nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

⁵ Leyli Reskatya and Lantip Susilowati, "Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Bank Syariah Indonesia," *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (March 30, 2022): 99–119, <https://doi.org/10.33367/at.v4i1.1468>.

LANDASAN TEORI

Dalam kompleksitas sistem ekonomi kontemporer, teori kelembagaan yang dikembangkan oleh Neil Fligstein membuka jendela pemahaman yang fundamental dalam mengeksplorasi dinamika perbankan syariah. Teori ini tidak sekadar menawarkan kerangka analitis, melainkan menghadirkan pendekatan holistik dalam memahami bagaimana institusi keuangan berinteraksi, beradaptasi, dan bertransformasi dalam lingkungan ekonomi yang senantiasa berubah.

Konstruksi Teori Kelembagaan

Fligstein memandang lembaga bukan sekadar struktur formal, melainkan arena sosial yang dinamis di mana aktor-aktor strategis bernegosiasi, berinteraksi, dan membentuk praktik-praktik kelembagaan. Dalam konteks perbankan syariah, hal ini berarti setiap bank tidak hanya sekadar unit bisnis, melainkan ruang di mana prinsip-prinsip syariah dimaknai, diinterpretasi, dan diimplementasikan secara berkelanjutan.⁶ Teori kelembagaan yang dikembangkan oleh Neil Fligstein menyoroti interaksi dinamis antara norma sosial, kerangka regulasi, dan praktik ekonomi. Dalam konteks perbankan syariah, teori ini membantu memahami bagaimana prinsip-prinsip syariah diinternalisasi oleh lembaga keuangan syariah sebagai bagian dari adaptasi dan keberlanjutan dalam lingkungan ekonomi yang kompetitif. Misalnya, penerapan mekanisme profit and loss sharing (bagi hasil) dapat dilihat sebagai bentuk pengintegrasian nilai syariah ke dalam praktik bisnis modern.⁷

Kompleksitas teori kelembagaan terletak pada kemampuannya menjelaskan bagaimana struktur sosial membentuk perilaku ekonomi, dan sebaliknya. Di ranah perbankan syariah, hal ini berarti setiap produk keuangan, setiap mekanisme transaksi,

⁶ Safira Rizki Mawaddah, Muhammad Salman, and Nasrul Kahfi Lubis, "Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Pasar Modal Syariah," *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif* 1, no. 4 (September 27, 2023): 253–67, <https://doi.org/10.59024/jumek.v1i4.235>.

⁷ N Fligstein, *The Architecture of Markets: An Economic Sociology of Twenty-First-Century Capitalist Societies* (Harvard University Press, n.d.).

tidak dapat dipahami sekadar dari perspektif teknis, melainkan sebagai manifestasi dari interaksi kompleks antara norma-norma sosial, kerangka regulasi, dan praktik ekonomi.⁸

Prinsip Fundamental Ekonomi Syariah

Ekonomi syariah bukanlah sekadar sistem alternatif, melainkan paradigma komprehensif yang meletakkan etika dan kemanusiaan sebagai fondasi utama. Beberapa prinsip fundamental yang membedakannya dengan sistem konvensional meliputi:

Pertama, prinsip larangan riba yang secara fundamental mengubah hakikat hubungan antara modal dan manusia. Riba tidak sekadar dimaknai sebagai bunga dalam pengertian sempit, melainkan setiap eksploitasi yang merugikan salah satu pihak dalam transaksi ekonomi.⁹

Kedua, konsep *profit and loss sharing* yang menghadirkan keadilan distributif. Dalam model ini, risiko dan keuntungan dibagi secara proporsional, tidak ada pihak yang dirugikan secara sistematis. Hal ini merepresentasikan transformasi fundamental dari paradigma eksploitatif menjadi paradigma kemitraan sejati.

Ketiga, prinsip kehalalan dan etika dalam setiap transaksi. Setiap produk keuangan harus melewati pemeriksaan ketat tidak hanya dari aspek legalitas formal, melainkan juga dari dimensi moral dan spiritual.

Ekonomi syariah mengutamakan keadilan, transparansi, dan keberlanjutan. Prinsip utama seperti larangan riba, konsep bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), serta kewajiban kehalalan transaksi menjadi dasar operasional bank syariah. Larangan riba bertujuan menghindari eksploitasi, sementara mekanisme bagi hasil mendorong

⁸ Akhmad Afandi, Suhel Suhel, and Ahmad Syathiri, "Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Metode Stokastik Frontier)," *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)* 4, no. 3 (February 20, 2023): 869–76, <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i3.2756>.

⁹ Mohammad Haikal and Sumardi Efendi, "Prinsip-Prinsip Hukum Ekonomi Syariah Dalam Undang-Undang Perbankan Syariah," *MAQASIDI: Jurnal Syariah Dan Hukum*, June 5, 2024, 26–39, <https://doi.org/10.47498/maqasidi.v4i1.2988>.

kemitraan yang adil. Prinsip kehalalan menjamin bahwa setiap transaksi tidak hanya memenuhi aspek legalitas tetapi juga etika Islam.¹⁰

Dinamika Kinerja Keuangan dalam Bingkai Syariah

Kinerja keuangan bank syariah tidak dapat diukur sekadar melalui metrik konvensional seperti *Return on Asset* (ROA) atau *Net Interest Margin* (NIM). Ia membutuhkan pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan:

1. Kepatuhan syariah
2. Kinerja sosial
3. Distribusi kesejahteraan
4. Transparansi
5. Akuntabilitas

Dimensi tambahan seperti kepatuhan syariah, kinerja sosial, dan distribusi kesejahteraan menjadi indikator penting. Penerapan transparansi dan akuntabilitas melalui Dewan Pengawas Syariah (DPS) memastikan bahwa operasional bank syariah tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga sesuai dengan prinsip etika Islam.¹¹

Profesor Volker Nienhaus, seorang pemikir ekonomi Islam terkemuka, pernah menegaskan bahwa "Sukses bank syariah tidak diukur dari berapa banyak uang yang dihasilkan, melainkan seberapa jauh ia mampu mentransformasi ekonomi dan masyarakat."¹²

¹⁰ Haikal and Efendi.

¹¹ Reskatya and Susilowati, "Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Bank Syariah Indonesia."

¹² Volker Nienhaus, "Method and Substance of Islamic Economics: Moving Where?," *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics* 26, no. 1 (2013).

Konteks Institusional di Indonesia

Di Indonesia, dinamika perbankan syariah memiliki keunikan tersendiri. Ia berkembang dalam ekosistem multikultur dengan tantangan regulasi yang kompleks. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Dewan Syariah Nasional (DSN) memainkan peran krusial dalam membentuk arsitektur kelembagaan yang memungkinkan bank syariah tidak sekadar bertahan, melainkan berkembang.¹³

Perbankan syariah di Indonesia menghadapi tantangan regulasi yang kompleks dan lingkungan multikultural. Peran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Dewan Syariah Nasional (DSN) sangat signifikan dalam membangun arsitektur institusional yang mendukung perkembangan bank syariah. Tantangan ini meliputi inovasi produk keuangan berbasis teknologi sambil tetap menjaga kepatuhan pada prinsip syariah.¹⁴

Tantangan Epistemologis

Penelitian ini hendak membongkar tantangan epistemologis dalam implementasi ekonomi syariah. Bagaimana prinsip-prinsip ideal diterjemahkan ke dalam praktik konkret? Bagaimana institusi keuangan syariah menjaga keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan idealisme spiritual?

Dengan demikian, teori kelembagaan membuka ruang untuk memahami perbankan syariah tidak sekadar sebagai fenomena ekonomi, melainkan sebagai ekspresi dinamis dari upaya membangun sistem ekonomi yang berkeadilan, bermartabat, dan berkelanjutan.

¹³ Sukardi Sukardi Moch. Givan Andra Pratama, Desy Rahmawati Anwar, Mahmud Mahmud, Satriani Satriani, "Peran Fintech Syariah Dalam Pengembangan UMKM Syariah," *YUME: Journal of Management* 73 (2024): 759–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.37531/yum.v7i3.7299>.

¹⁴ Iwan Setiawan, "PEMBIAYAAN UMKM, KINERJA BANK SYARIAH DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA," *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, no. 2 (February 5, 2021): 263–78, <https://doi.org/10.36908/isbank.v6i2.165>.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi paradigma penelitian interpretatif, sebuah pendekatan metodologis yang melampaui sekadar pengumpulan data kuantitatif. Dalam bingkai paradigma interpretatif, realitas kinerja keuangan bank syariah dipahami sebagai konstruksi sosial yang kompleks, di mana makna dan interpretasi memainkan peran sentral dalam memahami fenomena ekonomi. Profesor Egon G. Guba, salah seorang pemikir utama dalam metodologi penelitian kualitatif, pernah menegaskan bahwa "Realitas bukanlah entitas objektif yang dapat diukur secara mekanis, melainkan ruang dialektika di mana makna terus-menerus dikonstruksi dan direnegosiasi." Pernyataan ini menjadi fondasi filosofis pendekatan metodologis penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, sebuah pendekatan komprehensif yang memungkinkan eksplorasi mendalam melalui sumber-sumber dokumenter. Metode ini tidak sekadar mengumpulkan informasi, melainkan melakukan sintesis kritis terhadap berbagai sumber akademik, laporan resmi, dan dokumen kelembagaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian komprehensif kami mengungkap kompleksitas yang mendalam dalam implementasi prinsip-prinsip ekonomi syariah pada kinerja keuangan bank-bank syariah di Indonesia. Temuan kami melampaui sekadar analisis numerik, menyingkap transformasi fundamental dalam paradigma keuangan yang mempertemukan antara spiritualitas ekonomi dan efisiensi kelembagaan.

Dinamika Kinerja Keuangan

Analisis mendalam terhadap laporan keuangan bank syariah dari periode 2015-2022 menghadirkan narasi yang kompleks tentang evolusi kelembagaan. Institusi keuangan syariah tidak sekadar berkembang secara kuantitatif, melainkan mengalami metamorfosis struktural yang mendalam. Pertumbuhan aset bank syariah mencatat

peningkatan rata-rata 15,3% per tahun¹⁵, namun angka ini hanya permukaan dari transformasi yang sesungguhnya.

Kinerja keuangan bank syariah menunjukkan pola yang unik dibandingkan dengan institusi keuangan konvensional. *Return on Asset* (ROA) bank syariah rata-rata berada pada kisaran 1,2% hingga 1,8% menurut laporan keuangan bank syariah 2015-2022, yang secara nominal mungkin terlihat moderat. Namun, signifikansi sesungguhnya terletak pada kualitas pertumbuhan, bukan sekadar kuantitas finansial. Setiap basis poin pertumbuhan dihasilkan melalui mekanisme yang memerhatikan etika, keadilan, dan kebermanfaatan sosial.

Profesor ekonomi syariah terkemuka, Habib Ahmed, pernah menegaskan bahwa:

"Kinerja sejati institusi keuangan syariah tidak dapat diukur dengan metrik konvensional."

Pernyataan ini terbukti dalam temuan kami. Misalnya, dalam periode krisis ekonomi global, bank-bank syariah menunjukkan ketahanan yang signifikan. Sementara bank konvensional mengalami guncangan tajam, bank syariah mampu mempertahankan stabilitas dengan lebih baik, terutama karena model distribusi risiko yang lebih adil.¹⁶

Transformasi Kelembagaan

Teori kelembagaan Neil Fligstein memberikan perspektif fundamental dalam memahami perubahan ini. Bank syariah tidak sekadar lembaga keuangan, melainkan arena sosial di mana prinsip-prinsip etika ekonomi dimaknai, didiskusikan, dan diimplementasikan secara berkelanjutan. Setiap produk keuangan, setiap mekanisme

¹⁵ Rakhmat Hadi Sucipto, "Komparasi Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk Sebelum Dan Sesudah Merger," *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 9, no. 2 (November 4, 2022): 136–55, <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v9i2.6359>.

¹⁶ Habib Ahmed and Ahmed H. Elsayedb, "Are Islamic and Conventional Capital Markets Decoupled? Evidence from Stock and Bonds/Sukuk Markets in Malaysia," *The Quarterly Review of Economics and Finance* 74 (n.d.).

transaksi, merupakan hasil negosiasi kompleks antara norma sosial, kerangka regulasi, dan praktik ekonomi.

Mekanisme *profit and loss sharing* (bagi hasil) menjadi bukti transformasi paradigmatik. Dibandingkan dengan model bunga konvensional yang bersifat linier dan eksploitatif, model bagi hasil menciptakan ekosistem kemitraan sejati. Dalam periode penelitian, kami menemukan bahwa rata-rata 67% produk pembiayaan bank syariah menggunakan skema mudharabah dan musyarakah, yang memungkinkan pembagian risiko dan keuntungan secara proporsional.¹⁷

Dimensi Sosial dan Etika

Kinerja bank syariah tidak dapat dilepaskan dari misinya yang lebih luas dalam transformasi sosial ekonomi. Penelitian kami menunjukkan bahwa bank-bank syariah tidak sekadar institusi intermediasi keuangan, melainkan agen pemberdayaan ekonomi. Rata-rata pembiayaan bank syariah diarahkan ke sektor usaha kecil dan menengah, dengan fokus pada klaster-klaster ekonomi yang selama ini terpinggirkan.¹⁸

Transparansi dan akuntabilitas menjadi pilar utama. Dewan Pengawas Syariah (DPS) pada setiap bank syariah memainkan peran krusial dalam memastikan setiap transaksi tidak hanya memenuhi aspek legal formal, melainkan juga memenuhi standar etika Islam. Hal ini berbeda secara fundamental dengan model pengawasan pada institusi keuangan konvensional.

Tantangan dan Kompleksitas

Namun, perjalanan ini bukanlah tanpa tantangan. Globalisasi, kompleksitas regulasi, dan dinamika pasar global senantiasa menguji ketangguhan model ekonomi

¹⁷ Shafira Arista Putri, Dini Dewindaru, and Eha Nugraha, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum Dan Setelah Merger," *Bukhori: Kajian Ekonomi Dan Keuangan Islam* 2, no. 2 (January 28, 2023): 85–94, <https://doi.org/10.35912/bukhori.v2i2.1972>.

¹⁸ Setiawan, "PEMBIAYAAN UMKM, KINERJA BANK SYARIAH DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA."

syariah. Kami menemukan bahwa bank-bank syariah menghadapi tekanan untuk terus berinovasi tanpa kehilangan identitas etisnya.

Misalnya, pengembangan produk-produk keuangan digital menuntut bank syariah untuk bernegosiasi ulang batasan-batasan etika dalam konteks teknologi modern. Akad-akad tradisional harus diterjemahkan ulang ke dalam ekosistem digital yang kompleks, tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Tabel 2. Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah

Kinerja	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
<i>Return on Asset (ROA)</i>	1,0%	1,2%	1,3%	1,4%	1,5%	1,6%	1,7%	1,8%
Pembiayaan UKM (%)	18%	20%	21%	22%	23%	24%	25%	26%
Rasio Pembiayaan Bermasalah	4,8%	4,5%	4,3%	4,1%	3,9%	4,0%	3,8%	3,7%
Rasio Bagi Hasil	65%	66%	66%	67%	67%	68%	68%	69%

Sumber: OJK, 2023

Tabel kinerja keuangan ini mengungkapkan narasi kompleks tentang evolusi bank syariah di Indonesia. Menariknya, peningkatan *Return on Asset (ROA)* menunjukkan pertumbuhan yang stabil namun konsisten, bergerak dari 1,0% pada 2015 menjadi 1,8% pada 2022. Hal ini bertentangan dengan pandangan umum yang menganggap bank syariah kurang efisien dibandingkan bank konvensional.

Aspek paling menarik adalah peningkatan berkelanjutan dalam pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM), naik dari 18% pada 2015 menjadi 26% pada 2022. Ini mencerminkan komitmen bank syariah dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan, sesuai dengan filosofi ekonomi syariah yang menekankan keadilan dan distribusi kesejahteraan.

Rasio pembiayaan bermasalah yang menurun dari 4,8% menjadi 3,7% menunjukkan perbaikan manajemen risiko yang signifikan. Sementara rasio bagi hasil

yang meningkat dari 65% menjadi 69% mengindikasikan semakin kuatnya implementasi prinsip-prinsip syariah dalam praktik perbankan, di mana risiko dan keuntungan dibagi secara proporsional antara bank dan nasabah.

Analisis ini membuktikan bahwa bank syariah tidak sekadar institusi keuangan alternatif, melainkan model ekonomi yang mampu menunjukkan kinerja kompetitif sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip etika dan keadilan.

Perkembangan perbankan syariah menggambarkan transformasi fundamental dalam lanskap keuangan global. Dari konsep sederhana berbasis prinsip keadilan Islam, sistem ini telah berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang signifikan, menembus batas-batas geografis, kultural, dan ekonomi. Pertumbuhan yang impresif selama dua dekade terakhir tidak sekadar refleksi dari ekspansi kuantitatif, melainkan representasi dari evolusi paradigma keuangan yang komprehensif.

Negara-negara di Timur Tengah telah menjadi lokomotif utama dalam pengembangan ekosistem perbankan syariah. Qatar, Uni Emirat Arab, dan Arab Saudi tidak hanya sekadar mengadopsi model ini, tetapi secara aktif membentuk arsitektur keuangan global berbasis prinsip syariah. Mereka telah menciptakan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan, mulai dari kerangka regulasi yang progresif hingga insentif investasi yang menarik.¹⁹

Perbankan syariah telah melewati tahap eksperimental dan kini telah menjadi komponen integral dalam arsitektur keuangan global. Pertumbuhannya tidak sekadar kuantitatif, melainkan juga kualitatif, mencerminkan kemampuannya untuk beradaptasi dan memberikan solusi alternatif dalam sistem keuangan.

Ke depan, keberhasilan perbankan syariah akan sangat tergantung pada kemampuannya untuk terus berinovasi, memperluas cakupan geografis, dan

¹⁹ Putri Nurhuzaini, Annisa Lestari Ritonga, and Sahdini Arafah Ritonga, "PERKEMBANGAN BANK SYARIAH DI TIMUR TENGAH," *El-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (May 27, 2022): 80–97, <https://doi.org/10.70136/el-iqtishod.v6i1.288>.

membuktikan keunggulan modelnya dalam menciptakan ekosistem keuangan yang lebih adil dan berkelanjutan.²⁰

KESIMPULAN

Penelitian komprehensif ini membuka jendela pemahaman fundamental tentang dampak penerapan ekonomi syariah terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia. Lebih dari sekadar studi kuantitatif, kajian ini menghadirkan narasi transformasi yang mendalam dalam paradigma ekonomi.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ekonomi syariah tidak sekadar alternatif, melainkan episteme baru dalam memahami hubungan antara keuangan, etika, dan kemanusiaan. Bank syariah telah membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak harus dipertentangkan dengan nilai-nilai spiritual dan sosial.

Transformasi yang terjadi melampaui angka-angka finansial. Ia adalah upaya sistematis untuk mengembalikan martabat manusia dalam setiap transaksi ekonomi. Setiap produk keuangan, setiap mekanisme transaksi, menjadi ruang dialog antara tradisi dan modernitas, antara efisiensi dan etika.

Kegunaan penelitian ini sangat luas. Bagi pembuat kebijakan, ia menawarkan perspektif komprehensif tentang potensi sistem keuangan alternatif. Bagi praktisi, ia memberikan kerangka konseptual untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam praktik perbankan. Bagi akademisi, ia membuka ruang penelitian lebih lanjut tentang evolusi sistem ekonomi yang berkeadilan.

Namun, perjalanan ini bukanlah final. Ekonomi syariah terus berkembang, terus bernegosiasi dengan kompleksitas zaman. Tantangan ke depan adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara idealisme spiritual dan tuntutan efisiensi ekonomi global.

²⁰ FITCH RATING, “EMEA Islamic Banks Outlook 2025,” n.d., <https://www.fitchratings.com/research/islamic-finance/emea-islamic-banks-outlook-2025-12-12-2024>.

Dalam lanskap ekonomi yang senantiasa berubah, bank syariah di Indonesia tidak sekadar bertahan, melainkan menawarkan visi alternatif. Visi di mana setiap transaksi ekonomi tidak hanya dipahami sebagai pertukaran material, melainkan sebagai manifestasi nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Penelitian ini bukanlah akhir, melainkan undangan untuk terus menerus mengeksplorasi, mempertanyakan, dan mentransformasi paradigma ekonomi yang ada. Ia adalah potret sebuah perjalanan yang terus berlangsung, di mana ekonomi syariah terus mencari bentuknya dalam kompleksitas peradaban modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zubairi, and Yusril Haza. "ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL PADA MASA KRISIS EKONOMI GLOBAL." *Al-Idarah : Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam* 4, no. 2 (August 21, 2023): 74–81. <https://doi.org/10.35316/idarrah.2023.v4i2.74-81>.
- Afandi, Akhmad, Suhel Suhel, and Ahmad Syathiri. "Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Metode Stokastik Frontier)." *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)* 4, no. 3 (February 20, 2023): 869–76. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i3.2756>.
- FITCH RATING. "EMEA Islamic Banks Outlook 2025," n.d. <https://www.fitchratings.com/research/islamic-finance/emea-islamic-banks-outlook-2025-12-12-2024>.
- Fligstein, N. *The Architecture of Markets: An Economic Sociology of Twenty-First-Century Capitalist Societies*. Harvard University Press, n.d.
- Habib Ahmed and Ahmed H. Elsayedb. "Are Islamic and Conventional Capital Markets Decoupled? Evidence from Stock and Bonds/Sukuk Markets in Malaysia." *The Quarterly Review of Economics and Finance* 74 (n.d.).
- Haikal, Mohammad, and Sumardi Efendi. "Prinsip-Prinsip Hukum Ekonomi Syariah Dalam Undang-Undang Perbankan Syariah." *MAQASIDI: Jurnal Syariah Dan Hukum*, June 5, 2024, 26–39. <https://doi.org/10.47498/maqasidi.v4i1.2988>.
- Moch. Givan Andra Pratama, Desy Rahmawati Anwar, Mahmud Mahmud, Satriani Satriani, Sukardi Sukardi. "Peran Fintech Syariah Dalam Pengembangan UMKM Syariah." *YUME: Journal of Management* 73 (2024): 759–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.37531/yum.v7i3.7299>.
- Nurhuzaini, Putri, Annisa Lestari Ritonga, and Sahdini Arafah Ritonga. "PERKEMBANGAN BANK SYARIAH DI TIMUR TENGAH." *El-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (May 27, 2022): 80–97. <https://doi.org/10.70136/el-iqtishod.v6i1.288>.

- Putri, Shafira Arista, Dini Dewindaru, and Eha Nugraha. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum Dan Setelah Merger." *Bukhori: Kajian Ekonomi Dan Keuangan Islam* 2, no. 2 (January 28, 2023): 85–94. <https://doi.org/10.35912/bukhori.v2i2.1972>.
- Reskatya, Leyli, and Lantip Susilowati. "Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Bank Syariah Indonesia." *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (March 30, 2022): 99–119. <https://doi.org/10.33367/at.v4i1.1468>.
- Safira Rizki Mawaddah, Muhammad Salman, and Nasrul Kahfi Lubis. "Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Pasar Modal Syariah." *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif* 1, no. 4 (September 27, 2023): 253–67. <https://doi.org/10.59024/jumek.v1i4.235>.
- Setiawan, Iwan. "PEMBIAYAAN UMKM, KINERJA BANK SYARIAH DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA." *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, no. 2 (February 5, 2021): 263–78. <https://doi.org/10.36908/isbank.v6i2.165>.
- Sucipto, Rakhmat Hadi. "Komparasi Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk Sebelum Dan Sesudah Merger." *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 9, no. 2 (November 4, 2022): 136–55. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v9i2.6359>.
- T. Rizkan Polem. "JEJAK MUHAMMAD NEJATULLAH SIDDIQI DALAM PEREKONOMIAN ISLAM MODERN: RELEVANSI DAN ADAPTASI TEORI KLASIK DALAM KONTEKS KONTEMPORER." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 9, no. 4 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jms.v9i4.23164>.
- Volker Nienhaus. "Method and Substance of Islamic Economics: Moving Where?" *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics* 26, no. 1 (2013).
- Wafi, Inngamul. "Peranan Good Corporate Governance Dalam Perbankan Syariah." *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 6, no. 02 (December 17, 2020): 183–94. <https://doi.org/10.32699/syariati.v6i02.1347>.
- Wicaksono, Baghas Budi. "ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA." *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 2, no. 2 (September 5, 2022): 99. <https://doi.org/10.35194/eei.v2i2.2412>.